

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kitab kuning merupakan istilah yang melekat dengan ciri khas pondok pesantren, karenanya kitab kuning menjadi rujukan utama dan menjadi bagian yang tidak dapat terpisahkan dari pondok pesantren. Oleh karena itu suatu lembaga tidak dapat dikatakan sebagai pondok pesantren apabila di dalamnya tidak mengkaji atau menelaah kitab kuning. Hal tersebut menunjukkan betapa erat hubungan antara pesantren dan kitab kuning yang dikaji di dalam pondok pesantren. Di pesantren inilah para santri dihadapkan dengan berbagai cabang ilmu agama yang bersumber dari kitab-kitab kuning.¹

Dalam sejarahnya Martin van Bruinessen mengemukakan dalam buku yang berjudul. “*Pesantren and Kitab Kuning : Maintenance and Continuation of A Tradition of Religious Learning*” kitab kuning dikenal akrab oleh kalangan pesantren di Nusantara², tampilannya yang menggunakan kertas berwarna kuning disertai dengan *syarah* dan bertulisan arab gundul tanpa ada harokat *pathah* atau *kasroh* sehingga kitab kuning menjadi karakter yang khas untuk menyebut teks klasik ini

¹ Said Aqiel Siradj, *Pesantren Masa Depan : Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 234.

² Martin Van Bruinessen. *Kitab Kuining , pesantren dan tarekat* (Bandung : Mizan, 1995), hlm.30.

dan menyematkannya sebagai warisan intelektual, meskipun banyak kalangan ilmuwan dari barat dan juga intelektual reformis bahkan sebagian sarjana muslim modern menolak keabsahannya sebagai literatur ilmiah, meskipun demikian kitab kuning mempunyai peran tersendiri dalam merekam sejarah manusia, khususnya pendidikan pesantren yang sampai pada saat ini terus lestari dan mampu bertahan dalam kontestasi peradaban global.³

Pada dasarnya Kitab-kitab yang merupakan penopang utama tradisi keilmuan Islam⁴ dan dijadikan sebagai rujukan intelektual oleh orang muslim dalam literatur ilmu terlebih dahulu ialah karya-karya sastra klasik, terutama sastra keagamaan. Catatan sejarah menegaskan bahwa peradaban Islam pertama-tama berkembang melalui penerjemahan karya-karya lama Yunani, Persia, India, dan Mesir dalam bidang ilmu eksakta dan kedokteran. Kegiatan ini dimulai pada pemerintahan Khalifah Abu Ja'far al-Mansur (137-159 H./ 754-775 M.), seorang khalifah dari Dinasti Abbasiyah. Upaya itu mencapai kegairahan yang menakjubkan pada masa Khalifah al-Ma'mun sehingga mengantarkan umat Islam ke masa keemasan.

Menjelang beberapa tahun kemudian, bangsa Eropa menyerap dan menyeleksi kebudayaan Islam, juga melalui kegiatan penerjemahan. Sejak abad ke-12 pusat-pusat penerjemahan berdiri di Spanyol, Sisilia, dan Italia.⁵ Jika bangsa Arab menjadikan Bagdad sebagai pusat utama kegiatan penerjemahan karya-karya bangsa Romawi dan Yunani, bangsa Eropa menjadikan Toledo sebagai pusat penerjemahan karya-karya bangsa Arab.⁶

Kegiatan penerjemahan, terutama nas keagamaan, sebagai proses transfer budaya dan ilmu pengetahuan juga dilakukan oleh bangsa Indonesia sejak

³ Fikri Mahzumi, *Kitab Kuning : Jejak Intelektual Pesantren*, Uin Sunan Ampel Surabaya.

<https://www.researchgate.net/publication/295858176>

⁴ Martin Van Bruinessen. *Kitab Kuning , pesantren dan tarekat* (Bandung : Mizan, 1995), hlm.30`

⁵ Syihabuddin, *Penerjemahan Arab-Indonesia Teori dan Praktik*, hlm. 19.

⁶ Syihabuddin, *Penerjemahan Arab-Indonesia Teori dan Praktik*, hlm. 19

pemerintahan Sultan Iskandar Muda di Aceh. Hal ini ditandai dengan dijumpainya karya-karya terjemahan ulama Indonesia terdahulu. Upaya umat Islam Indonesia juga kaum missionaris terus berlanjut, hal ini menggambarkan betapa pentingnya kegiatan penerjemahan sebagai sarana pembinaan peradaban umat manusia untuk mencapai suatu kemajuan dan kesejahteraan.

Menjelang abad 19 sejumlah pesantren di Jawa dan Madura mulai menyusun daftar kitab-kitab berbahasa Arab yang sering dipelajari, sebutan bahasa Arab menyiratkan bahwa karya-karya dalam bahasa lain atau penulisannya dalam bahasa Jawa yang dituliskan dalam huruf Arab *Jawa pegoon*. dengan demikian kitab-kitab yang mulai dipakai belakanganpun diantaranya seperti *fiqih*, *ushul fiqih*, *tafsir jalalain* dan *tafsir Baidhawi*, menurut 'Martin Van Bruinessen' kitab-kitab yang dipelajari sebelum abad ke-20 di Jawa wawasannya sempit jika dibandingkan dengan wawasan intelektual pengarang-pengarang Islam dari daerah lain pada masa sebelumnya. Dalam karangan Nuruddin al-Raniri, Yusuf Makassar dan Abdurra'uf Singkel dapat menemukan referensi kepada kitab-kitab yang jauh lebih banyak variasinya, dan menarik secara intelektual.⁷

Di Abad ke 20 Kitab-kitab kuning mulai tersebar secara luas seiring dengan kemajuan pesat percetakan banyak dipengaruhi oleh adanya pemuktahiran teknologi baik dari segi pengembangan teknik maupun mesin cetak. Pada umumnya, terdapat lima proses percetakan yang terpisah dan berbeda yang mendominasi di industri percetakan komersil, antara lain: *relief printing (letter flografy)*, *planographic printing (offset litografi)*, *recess printing (gravure / intaglio)*, *stencil printing (screen)* dan *digital printing (toner dan inkjet)*. Setiap jenis percetakan memiliki tahap-tahap

⁷ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, hlm. 30.

yang berbeda, namun secara umum, setiap prosesnya dapat dibagi menjadi tiga tahap utama, yaitu *prepress*, *printing processes* dan *post-press and finishing*.⁸

Pembangunan industri percetakan memiliki andil sangat besar bagi kemajuan peradaban dunia. Percetakan dianggap sebagai salah satu penemuan yang paling penting dan berpengaruh dalam sejarah peradaban manusia, yaitu dengan menjadi media komunikasi dan pendidikan yang berisikan informasi tentang berbagai karya pemikiran manusia, peristiwa dunia, berbagai produk perusahaan dan industri yang dicetak serta disebarluaskan ke seluruh lapisan masyarakat dengan cepat. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran dan eksistensi industri percetakan merupakan salah satu industri strategis yang turut berperan dalam pembangunan bangsa melalui berbagai hasil cetak yang disebarluaskan untuk meningkatkan kemampuan intelektual masyarakat. Seperti halnya percetakan buku, majalah dan kitab, kitab merupakan bagian penting dalam unsur pembelajaran terutama di pondok pesantren, tidak heran bahwa dewasa ini banyak lembaga pendidikan yang terjun dalam dunia percetakan kitab, khususnya kitab kuning.

Pada abad ini juga Percetakan semakin berkembang pesat mulai dari percetakan buku, majalah, koran, dan juga kitab kuning dengan demikian dunia percetakan sangat pesat menyebarluas, tak heran bahwa banyak lembaga pendidikan juga turut andil dalam percetakan buku atau kitab. Salah satu contoh dari perkembangan percetakan yang demikian besar dapat kita temukan di Pondok Pesantren Assalafiyah Sukabumi Jawa Barat.

Pondok Pesantren ini terletak di Sukabumi, Jawa Barat dengan K.H Ahmad Makki sebagai ketua yayasannya. KH. Ahmad Makki sendiri merupakan penerus dari Pondok Pesantren Assalafiyah dari tahun 1977 – sekarang, beliau adalah putra ke-4

⁸ Yohanis D. Kiding, *Majalah Civitas, Skripsi Karya Media Cetak*. (Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Hasanuddin, 2013), hlm. 63.

dari KH. Abdullah Mahfudh dan Ibu Halimah atau akrab dipanggil “Ema Ajengan”. Beliau lahir di Babakan Tipar pada tanggal 5 Januari 1949. Dari semenjak usianya tujuh tahun beliau sudah tinggal di asrama pesantren bersama para santri dan mengikuti pelajaran agama sampai beliau dewasa. Semasa tinggal di Pondok Pesantren beliau sudah menunjukkan kemahirannya dalam menulis, maka tak heran kegemarannya dalam menulis memberikan manfaat bagi banyak orang.

Berdirinya Penerjemahan dan penerbitan kitab di Pondok Pesantren Assalafiyah. Berawal ketika beliau sedang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Manon Jaya Tasikmalaya beliau mendapatkan pesan dari gurunya yaitu KH. Hoer, atau wa Hoer.⁹ Untuk mengembangkan potensinya dalam penulisan kitab. Maka di tahun 1989 beliau berinisiatif untuk mendirikan penerjemahan, penerbitan kitab-kitab kuning, maka tak heran Pondok Pesantren Assalafiyah banyak menerbitkan kitab-kitab kuning. Mereka memfokuskan penerbitannya untuk menerjemahkan kitab-kitab kuning baik itu dalam bahasa sunda dan dalam bahasa Indonesia. Beberapa kitab kitab kuning yang diterbitkan itu adalah kitab kitab yang sering dipelajari di pesantren-pesantren di Indonesia seperti Al-Fiyah, Zohar Tauhid, dan Hidayatul Azkiya. Dari ketiga kitab cetakan beliau ini banyak permintaan masyarakat agar lebih di perbanyak cetakannya. Adapun tujuan awal KH. Ahmad Makki mengeluarkan cetakan ini adalah untuk para santri yang bermukim di Pondok Pesantren Assalafiyah supaya para santri dapat lebih mudah dalam mempelajari ilmu-ilmu yang ada di Pondok Pesantren. Maka Pesantren ini kemudian menjadi salah satu pesantren dengan basis penerbitan kitab terbesar di Indonesia. Oleh karenanya penulis tertarik untuk mengkaji penerbitan kitab kuning di pesantren ini dalam sebuah penelitian skripsi.

⁹ H. Lilip Abdul Kholik, keluarga dan juga selaku dewan pengajar, *Wawancara Pribadi*, (Pesantren Assalafiyah. Sukabumi maret 2018)

Selain itu ada beberapa alasan mengapa kemudian penulis tertarik untuk meneliti penerbitan kitab kuning di pondok pesantren ini. Yang pertama adalah adanya penerjemahan dan penerbitan kitab kitab kuning di dalam pesantren ini. Seperti kita ketahui, tidak banyak pesantren di Indonesia khususnya di Jawa Barat yang memiliki percetakan dan penerbitan disertai penerjemahan kitab kitab kuning. Kebanyakan pesantren hanya sekedar mempelajari dan mengkaji kitab kitab itu tanpa mau menyebarkannya secara luas apalagi menerjemahkan kitab kitab itu kepada bahasa Sunda atau Bahasa Indonesia. Sementara itu Pesantren Assalafiyah selain melakukan kajian terhadap kitab kitab kuning, mereka juga menyebarkan kitab kitab itu melalui usaha penerbitan yang mereka miliki melakukan penerjemahan dan penerbitan, sehingga khalayak ramai bisa memperolehnya dengan mudah dan juga bisa membacanya.

Sedangkan yang kedua, uniknya yang bekerja di percetakan ini diperuntukan khusus bagi masyarakat sekitar, yang belum mempunyai pekerjaan. Terutama wanita yang berstatus janda yang juga tidak mempunyai pekerjaan, walaupun lokasinya berada di dalam pondok pesantren, para santri tidak terlalu membantu secara keseluruhan karena tugas mereka hanyalah belajar dan menuntut ilmu. Akan tetapi apabila ada santri yang telah lama bermukim di pondok dan telah berkeluarga serta berada di wilayah pesantren, mereka diberdayakan sehingga adanya program percetakan ini memberikan pengaruh dalam mengatasi masalah perekonomian, dan dengan adanya percetakan ini pula masyarakat dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Selain dari itu penghasilan dari percetakan itu sepenuhnya disalurkan ke Pesantren. Jadi selama ini dari mulai pembangunan pesantren sampai mensejahterakan para santrinya KH. Ahmad Makki memperoleh dana dari hasil percetakan.

Dalam kajian ini juga penulis mengambil rentang waktu tahun 1998-2015 sebagai tahun-tahun yang penulis teliti. Pengambilan tahun 1998 sebagai tahun penelitian di latarbelakangi karena pada tahun 1988 Kiai Haji Ahmad Makki, mulai menterjemahkan kitab kuning dan menulis kitab ke dalam Bahasa Sunda dan Bahasa Indonesia, dan satu tahun setelahnya beliau mendirikan percetakan kitab sendiri di lingkungan pesantren.

Sementara rentang waktu diantara 1988 hingga 2015, penulis ambil karena dalam rentang waktu itu. Pesantren ini banyak melakukan kegiatan penerjemahan dan penerbitan kitab kitab kuning. Terhitung ada sekitar 185 kitab yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda dan 65 kitab ke dalam Bahasa Indonesia, dan tentu saja ada ratusan kitab yang telah terbit dalam rentang waktu ini. Maka tak heran Pesantren ini sempat menjadi salah satu pesantren dengan salah satu basis penerjemahan dan penerbitan kitab kuning terbesar di Jawa Barat dan juga Indonesia.

Berkenaan dengan tahun 2015 sebagai tahun akhir penelitian, ini terjadi karena sejak tahun penerjemahan kitab kitab kuning mulai mengalami penurunan bahkan bisa dikatakan mengalami masa vakum. Ini terjadi karena K.H Ahmad Makki sebagai penerjemah utama dari kitab kitab ini telah memasuki usia uzur, sehingga hal ini berakibat pada penerunan kitab –kitab yang diterjemahkan.

Oleh karenanya dalam penelitian kali ini, penulis berusaha untuk menjelaskan mengenai penerjemahan dan penerbitan di pondok pesantren Assalafiyah, Sukabumi dalam rentang waktu 1988 hingga 2015. Maka dalam penelitian ini penulis mengambil judul **“Penerjemahan, Percetakan Dan Penerbitan Kitab Kuning Di Pondok Pesantren Assalafiyah Babakan Tipar Cicantayan Sukabumi (1988-2015)”** sebagai judul penelitian penulis dalam skripsi ini.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini akan dibahas suatu rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana sejarah Pondok Pesantren Assalafiyyah dan awal kemunculan penerbitan terjemahan kitab kuning di Pondok Pesantren Assalafiyyah?
2. Bagaimana Penerjemahan, Percetakan dan Penerbitan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Assalafiyyah?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Bagaimana sejarah Pondok Pesantren Assalafiyyah dan awal penerbitan terjemahan kitab kuning di Pondok Pesantren Assalafiyyah
2. Untuk mengetahui Bagaimana Penerjemahan, Percetakan dan Penerbitan Kitab Kuning di Pondok Pesantren Assalafiyyah

D. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat guna dijadikan sebagai:

- a. Bahan masukan bagi instansi atau lembaga agar ulama yang sudah berjuang begitu keras dan hebat dalam upaya menerjemahkan dan mendirikan percetakan kitab kuning, supaya lebih diperhatikan dan juga diberikan dukungan terkhusus oleh pemerintah.
- b. Bahan masukan bagi instansi, lembaga atau siapapun yang bergerak dalam bidang percetakan terkhusus dalam percetakan kitab kuning.

E. Kajian Pustaka

- a. Siti Fithriyyah Nurazizah 2014, *Peranan KH. Abdul Mahfudh dan KH. Ahmad Makki Terhadap Perkembangan Pondok Pesantren Assalafiyyah Di Babakan Tipar*

Cicantayan Sukabumi 1939-2013. Skripsi Satrata 1, Jurusan Sejarah Peradaban Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Pada skripsi ini penulis lebih menitik beratkan pembahasannya pada peranan KH. Abdullah Mahfud selaku pendiri Pondok Pesantren dan juga peranan KH. Ahmad Makki beliau merupakan penerus Pondok pesantren Assalafiyah, selain dari itu, skripsi ini juga membahas mengenai sejarah berdirinya pondok pesantren assalafiyah.

- b. Aulia Faqih Rifa'i, 2013, *Analisis dan Implementasi Aplikasi Penerjemahan dan Penambah Harakat Kitab Klasik /Kitab Kuning*. Jurnal Teknik Informatika, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada jurnal ini penulis hanya menyinggung sedikit mengenai penerjemahan kitab kuning dan juga pola pengajaran umum dalam pesantren, dalam hal ini penulis lebih terfokus kepada pembuatan software atau aplikasi dimana aplikasi tersebut dapat menerjemahkan kitab kuning juga pengharokatan kitab supaya mudah untuk dibaca dan juga dipahami.
- c. Henri Chambert-Loir, *Sadur, Sejarah Terjemahan di Indonesia dan Malaysia*, (Jakarta : Gramedia). Di dalam buku ini penulis menjelaskan mengenai bagaimana pengklasifikasian karya yang telah diterjemah dan diterbitkan berdasarkan tema.

F. Langkah-langkah Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah. Dalam metode penulisan sejarah terhadap beberapa tahapan, yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi. Adapun sumber sejarah yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber tertulis, sumber lisan. Sumber sejarah adalah segala warisan kebudayaan yang berbentuk

lisan, tertulis, visual serta dapat digunakan untuk mencari kebenaran, baik yang terdapat di Indonesia maupun luar wilayah Indonesia sejak zaman prasejarah sampai sekarang.¹⁰ Sumber tertulis merupakan kumpulan data verbal yang berbentuk tulisan dalam arti sempit bisa disebut dokumen. Sejarah lisan merupakan rekonstruksi visual atas berbagai peristiwa sejarah yang benar-benar terjadi yang terdapat didalam memori setiap individu.¹¹

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah yakni penelitian yang mempelajari kejadian-kejadian atau peristiwa pada masa lampau. Tujuannya ialah untuk merekonstruksi peristiwa masa lampau secara sistematis dan objektif yakni dengan cara mengumpulkan dan mengevaluasi secara sistematis bukti-bukti untuk menegakkan fakta-fakta dalam memperoleh kesimpulan yang kuat.¹²

Dalam prakteknya metode historis itu meliputi empat tahapan yaitu tahapan heuristik, kiritik, interpretasi dan historiografi.

1. Tahapan Heuristik

Adapun langkah pertama yaitu heuristik, merupakan tahap awal dalam metode penelitian sejarah. Pada tahap ini kegiatan diarahkan pada penjajakan, pencarian, dan pengumpulan sumber-sumber yang akan diteliti, baik yang terdapat di lokasi penelitian, temuan benda maupun sumber lisan.¹³ Pada tahapan ini adalah kegiatan penelusuran dalam menemukan dan menghimpun sumber serta informasi, penulis mencari data mengenai objek penelitian guna memungkinkan penulis memperoleh data sebanyak-banyaknya, pertama-tama penulis menelusuri sumber di rumah KH. Ahmad Makki, H. Lilip Abdul Kholiq. Ust, Jamaludin, Aep Sepulloh. Maman Abdurrahman. Kemudian penulis juga mengunjungi beberapa perpustakaan

¹⁰ Sulasman, *Metodelogi Penelitian Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 93.

¹¹ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah Islam*, (Yogyakarta: Ombak, 2011), hlm. 36.

¹² E. Kosim, (1984). *Metode Sejarah Asas Dan Proses*, Bandung: Universitas Padjadjaran. Hlm. 47

¹³ Sulasman, *Metodelogi Penelitian Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 93

diantaranya yaitu perpustakaan UIN Sunan Gunung Djati Bandung, perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung, perpustakaan Batu Api Jatinangor, perpustakaan Daerah Jawa Barat di Jalan Kawalayaan Indah II No.4 Soekarno Hatta Bandung. Penulis dalam kunjungannya mendapatkan beberapa sumber primer tertulis, dalam bentuk arsip. Adapun sumber primer diantaranya :

A. sumber tertulis.

1. Akta notaris yayasan Insan Kamil Assalafiyah
2. Piagam Pendirian Pondok Pesantren Assalafiyah
3. Biografi KH. Ahmad Makki
4. Kitab-kitab yang ditulis dan diterjemahkan oleh K.H. Ahmad Makki

Dokumen-dokumen tersebut, merupakan sumber primer yang penulis dapatkan secara langsung dari pengurus Pondok Pesantren Assalafiyah Sukabumi.

2. Tahapan Kritik

Pada tahap ini, ialah data yang sudah dikumpulkan kemudian diseleksi untuk menguji sumber tersebut factual dan orsinil.¹⁴ Sumber yang telah ditemukan melalui tahapan heuristik itu terlebih dahulu harus diuji, pengujian itu dilakukan melalui tahapan kritik, setiap sumber mempunyai dua aspek yaitu aspek ekstern dan aspek intern, dengan demikian kritikpun terbagi kedalam dua bagian *pertama* kritik ekstern (kritik eksternal) dan yang ke *dua* yaitu kritik intern (kritik internal).¹⁵ Semua sumber primer (lisan, tulisan dan visual) dilakukan pengujian kritik ekstern dan intern. Pada tahapan ini peneliti menilai sumber-sumber yang diperuntukan untuk melakukan penulisan sejarah percetakan dan penerbitan di pondok pesantren. Adapun tahapan kritik ialah sebagai berikut.

a. Kritik Ekstern

¹⁴ Sulasman, *Metodelogi Penelitian Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm.101.

¹⁵ E. Kosim, (1984). *Metode Sejarah Asas Dan Proses*, Bandung: Universitas Padjadjaran.

Kritik ekstern adalah kritik yang berupaya untuk menganalisis keotentikan dan kemurnian sumber asli atau tidak, utuh atau telah berubah. Persoalan kritik ekstern jika diterapkan terhadap sumber lisan bertugas menetapkan orientasi sumber itu yang dalam hal ini pelaku atau saksi.¹⁶ Terhadap sumber tertulis peneliti menggunakan kritik ekstern sebagai berikut :

1. Akta notaris yayasan Insan Kamil Assalafiyah merupakan bentuk asli yang penulis dapatkan dari KH. Lilip Abdul Kholiq selaku dewan pengajar. Kondisi arsip ini masih utuh dan terlihat jelas dengan format tulisan *Times New Roman* dan kertas HVS berukuran A4.
2. Piagam Pendirian Pondok Pesantren Assalafiyah. merupakan bentuk asli yang penulis dapatkan dari KH. Lilip Abdul Kholiq selaku dewan pengajar. Kondisi arsip ini masih utuh dan terlihat jelas dengan format tulisan *Times New Roman* dan kertas HVS berukuran A4.
3. Profil KH. Ahmad Makki, Pimpinan Pondok Pesantren Assalafiyah. merupakan bentuk asli yang penulis dapatkan dari KH. Lilip Abdul Kholiq selaku dewan pengajar. Kondisi arsip ini masih utuh dan terlihat jelas dengan format tulisan arab pegon dan kertas HVS berukuran A4.

b. Kritik Intern

Pada tahap kritik intern peneliti berupaya untuk mengoreksi kredibilitas isi dari sumber yang di dapat. Kuntowijoyo menyebutnya dengan verifikasi.¹⁷ Dari sumber-sumber yang telah didapatkan maka salah satu yang menjadi sumber primer dalam hal ini di dapat dari sumber lisan dan juga juga tulisan. Dengan demikian yang dihadapi sekarang adalah

¹⁶ Louis Gottschalk, (1986). *Mengerti Sejarah*, Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press). 39

¹⁷ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (2001). Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, hlm. 101.

analisis daripada dokumen untuk memperoleh detail yang kredibel untuk dicocokkan kedalam suatu hipotesis atau konteks.¹⁸

Terhadap sumber tertulis peneliti menggunakan kritik intern sebagai berikut :

1. Akta Notaris Yayasan Insan Kamil Assalafiyah. Sumber ini adalah sumber yang bersifat resmi karena dikeluarkan secara formal oleh pemerintah, yang notabene adalah lembaga pemerintahan yang berkenan dengan urusan pembangunan.
2. Piagam pendirian pondok pesantren asslafiyah. Sumber ini adalah sumber resmi karena di tandatangani oleh Kepala Kementrian Agama Kabupaten Sukabumi.
3. Profil KH. Ahmad Makki, pimpinan Pondok Pesantren Assalafiyah sumber ini adalah sumber yang ditulis oleh penerusnya.
4. Sejarah singkat Assalafiyah. Sumber ini adalah sumber yang ditulis oleh penerusnya.

Terhadap sumber lisan peneliti menggunakan kritik intern sebagai berikut :

1. KH. Lilip Abdul Kholiq. Bersedia melakukan wawancara dan memberikan penjelasan secara kredibel ketika wawancara, adapun peran beliau di Pondok Pesantren Assalafiyah ialah sebagai Dewan Pengajar, selain dari itu saat dilakukan wawancara kondisi fisik beliau dalam keadaan sehat baik secara pendengaran berbicara maupun penglihatan.
2. Jamaludin, Bersedia melakukan wawancara dan memberikan penjelasan secara kredibel ketika wawancara, adapun status beliau di Pondok Pesantren Assalafiyah ialah sebagai operator percetakan kitab, selain dari itu saat dilakukan wawancara kondisi fisik beliau dalam keadaan sehat baik secara pendengaran berbicara maupun penglihatan.

¹⁸ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, (1986). Jakarta: Universitas Indonesia (UI Press), hlm 112.

3. Aep Saepulloh. Bersedia melakukan wawancara dan memberikan penjelasan secara kredibel ketika wawancara, adapun status beliau di Pondok Pesantren Assalafiyah iyalah sebagai divisi pemasaran kitab, selain dari itu saat dilakukan wawancara kondisi fisik beliau dalam keadaan sehat baik secara pendengaran berbicara maupun penglihatan.
4. Maman Abdurahman. Bersedia melakukan wawancara dan memberikan penjelasan secara kredibel ketika wawancara, adapun status beliau di Pondok Pesantren Assalafiyah iyalah sebagai divisi pemasaran kitab, selain dari itu saat dilakukan wawancara kondisi fisik beliau dalam keadaan sehat baik secara pendengaran berbicara maupun penglihatan

3. Tahapan Interpretasi

Setelah melakukan tahapan kritik, tahapan selanjutnya yaitu interpretasi tahapan interpretasi adalah suatu kegiatan penafsiran atas data untuk menemukan makna-makna yang saling berhubungan yang telah diperoleh penelitian dari hasil penelitian, interpretasi atau disebut juga dengan penafsiran sejarah disebut juga analisis sejarah.¹⁹ kata lain tahapan interpretasi adalah upaya perangkaian, penafsiran fakta-fakta menjadi keseluruhan makna yang harmonis dan masuk akal.

Interpretasi atau penafsiran sejarah seringkali disebut juga analisis sejarah. Analisis sendiri berarti menguraikan dan secara terminologis berbeda dengan sintesis. Yang berarti menyatukan, namun keduanya dipandang sebagai metode-metode utama dalam interpretasi.²⁰

Pondok Pesantren Assalafiyah Babakan Tipar Sukabumi berupaya menjawab kondisi budaya masyarakat Babakan Tipar terutama dalam bidang pendidikan, dakwah, sosial keagamaan. Oleh karena itu, Pondok Pesantren Assalafiyah mengambil langkah-langkah

¹⁹ Duduang Abdurahman. *Metode penelitian sejarah*, (1999). Jakarta : Logos Wacana Ilmu, hlm.64.

²⁰ Kuntowijoyo. *Pengantar Ilmu Sejarah*. (2001). Yogyakarta : Yayasan Bentang Budaya, hlm.100.

yang strategis dalam upaya memberikan yang sesuai dengan tuntutan zaman. Sehingga dapat mengkondisikan dirinya selalu tepat fungsi, relevan, inovatif dan berkualitas.

Setelah sekian lama berdiri, keberadaan Pondok Pesantren Assalafiyah ini sedikit demi sedikit terus memperlihatkan kontribusi yang besar dan signifikan yang dapat diterima oleh masyarakat diantaranya dalam bidang sosial dan perekonomian dan memberikan fasilitas yang dibutuhkan oleh masyarakat.

4. Tahapan Historiografi

Tahapan historiografi adalah fase terakhir dalam metode penelitian sejarah, historiografi ini merupakan proses penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan.²¹ Historiografi adalah proses penyusunan fakta dan berbagai sumber yang telah diseleksi dalam bentuk penulisan sejarah.²²

Tahapan ini juga merupakan tahapan penyampaian hasil rekonstruksi yang sesuai dengan data yang didapat oleh peneliti, tahapan ini pula pada dasarnya merupakan interpretasi fakta menjadi kisah sejarah yang menyeluruh. Adapun sistematika penulisan yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut :

Bab I merupakan pendahuluan, dalam bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penelitian, serta langkah-langkah penelitian yang meliputi heuristik, kritik, interpretasi dan yang terakhir yaitu historiografi.

Bab II merupakan landasan pustaka, dalam bab ini membahas teori-teori yang digunakan dalam penelitian.

Bab III merupakan hasil penelitian dan pembahasan, dalam bab ini membahas tentang. Sejarah didirikannya percetakan kitab di Pondok Pesantren Assalafiyah.

²¹ Dudaung Abdurahman. *Metode penelitian sejarah*, (1999). Jakarta : Logos Wacana Ilmu, hlm 7.

²² Sulasman, *Metodelogi Penelitian Sejarah*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 147

Perkembangan percetakan kitab di Pesantren Assalafiyah dan juga dampak dari adanya percetakan kitab di Pondok Pesantren Assalafiyah.

Bab IV kesimpulan dan saran yang merupakan penguraian hasil akhir dari pembahasan penelitian yang kemudian disusul oleh daftar sumber dan lampiran-lampiran lainnya.

